

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan adalah proses memberikan bantuan kepada individu untuk lebih mengenali maupun memahami dirinya terkait dengan lingkungannya bagaimana menyesuaikan diri dan mengarahkan dirinya terkait mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mensejahterakan kehidupan yang ada pada dirinya maupun lingkungannya. Pemberian bantuan ini dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan konseling dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan bantuan untuk mengatasi masalah maupun memberi solusi, konseling adalah proses pemberian bantuan antara konselor dan konseli yang dilakukan dengan wawancara untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi dan mencari solusi maupun jalan keluar.¹ Dapat diartikan bahwa bimbingan konseling adalah upaya memberikan bantuan atau solusi terhadap permasalahan yang dialami oleh konseli dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Bimbingan konseling Islam mengupayakan konseli dalam mengembangkan dan memahami setiap masalah yang dialaminya dengan kemampuan yang dimiliki agar terarah dan berjalan dengan baik sesuai petunjuk Allah SWT agar mendapatkan kemudahan maupun kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.² Bimbingan konseling Islam tentunya sangat dibutuhkan dalam mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan dengan berpedoman Al-Qur'an dan Hadist sebagai dasar pegangan untuk mencari jalan keluar dan mengatasi masalah yang dihadapi khususnya anak-anak yang ada di Panti asuhan. Tentunya setiap anak memiliki karakter yang berbeda sehingga perlu adanya bimbingan dan pendekatan dalam mengimbangi karakter anak satu dengan lainnya. Peran konselor disini sangat dibutuhkan karena perlunya menanamkan perilaku prososial pada anak di Panti asuhan terhadap sesama untuk saling membantu antara satu dengan lainnya.

Perilaku prososial adalah bentuk tindakan yang dilakukan untuk membantu atau peduli dengan orang lain dengan bentuk

¹ Abdul Hanan, "Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016", (Jurnal Ilmiah Mandala Education, 2017), Vol 3 No.1, 63

² Kuliayatun, "Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)", (Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 2020), Vol.2 No. 1, 100

menolong. Dua faktor utama sebagai pengaruh perilaku sosial seseorang adalah faktor internal dan faktor eksternal.³ Dalam kehidupan tentunya manusia satu dengan lainnya akan sama-sama membutuhkan, oleh karena itu pentingnya menerapkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari akan menjadikan kehidupan sosial yang lebih baik untuk menciptakan sebuah kerukunan akan terciptanya kehidupan bersama baik itu masyarakat maupun lingkungannya. Dengan menanamkan nilai-nilai keperibadian yang baik melalui perilaku prososial, dalam hidup bermasyarakat akan terasa harmonis dan tenang tanpa adanya persaingan ataupun pertikaian karena kerjasama yang menjadi acuannya.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam berkehidupan sosial tentunya melibatkan orang lain dalam berinteraksi sosial. Dalam hal tersebut budaya memiliki pengaruh dalam mempertimbangkan arena sosial. Berinteraksi, pandangan terhadap diri sendiri kepada orang lain tentunya berbeda sesuai dengan lingkungan dimana kita tinggal. Tentunya kita telah mempelajari bagaimana cara untuk bertingkah laku yang baik, pandangan dan bekerja dengan orang lain sesuai aturan dan norma-norma yang berlaku dalam budayanya. Secara kodrat manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, karena saat lahir ke dunia kita sudah membutuhkan manusia sampai kita kembali kepada sang pencipta, oleh karena itu dapat menjadi dasar bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya sama-sama membutuhkan antara manusia satu dengan lainnya. Hal tersebut sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Q.S Al-Hujurat (49):13

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha

³ Wardani Zuhri, “Peningkatan Perilaku Sosial Siswa melalui Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling terhadap Mardani!”, (Jurnal Pendidikan Islam : 2019), Vol. 1 No. 3,346.

Mengetahui lagi maha mengenal”. (Q.S. Al-Hujurat (49):13).⁴

Manusia mampu menunjukkan kekerasan dan kebaikan satu sama lain, tolong menolong, saling berbagi kepada orang lain, kemarahan dan kelembutan hati. Sikap tersebut dikategorikan sebagai perilaku prososial, perilaku prososial menjadi aspek yang penting sebagai membentuk moral anak menjadi lebih baik, dengan adanya perilaku prososial dapat mengajari anak bagaimana mentaati norma maupun aturan di lingkungannya. Dengan mempelajari perilaku prososial salah satunya dapat bersosialisasi dan tentunya di terima baik oleh masyarakat dan berdampak pada diri untuk lebih positif dan bagaimana menjadikan diri untuk lebih manusiawi. Perilaku prososial sangat penting untuk dijadikan dasar acuan sebagai bentuk menumbuhkan empati kepada sesama manusia agar mudah dalam merealisasikan diri dalam berhubungan dengan orang lain baik disekitar ataupun masyarakat luar. Prososial sangat penting untuk dilaksanakan sebagai bentuk keterampilan sosial yang bertujuan memberi manfaat kepada orang lain.⁵

Kemampuan berperilaku prososial perlu ditanamkan sejak kecil sebagai pondasi kedepannya terhadap interaksi di lingkungan yang lebih luas. Menurut Eisenberg dan Mussen perilaku prososial adalah tindakan sukarela dalam membantu orang lain, tindakan prososial ini tentunya memiliki dampak positif bagi orang lain. Perilaku prososial dapat ditunjukkan seperti bekerjasama, menghibur orang lain ketika mengalami kesusahan, maupun membantu dalam hal lainnya. Ketidakmampuan anak dalam melakukan perilaku prososial dapat menjadikan anak terhambat dalam perkembangannya seperti menarik diri pada lingkungannya, tidak peduli dengan orang lain, dan sulit untuk percaya diri. Dalam hal tersebut memang tidak semua anak mampu menunjukkan perilaku prososialnya, tentunya ada yang membangkang, tidak peduli, kurangnya sikap empati, suka marah, dan tidak mau berbagidengan orang lain. Menumbuhkan perilaku prososial bagi anak tentunya sangat penting karena memiliki dampak positif untuk menjadikan fisik dan psikis menjadi lebih baik.

Latar belakang anak di Panti asuhan tentunya berbeda-beda terutama tentang karakter, dengan adanya pembinaan tentang keagamaan diharapkan anak-anak dapat memperdalam ilmu agama

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal, 2010),307.

⁵ Ahmad Susanto, *“Bimbingan dan Konseling di Sekolah”*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 242-243.

sebagai acuan dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari bimbingan keagamaan dan perilaku prososial tidak lepas dari nilai-nilai moral, dengan adanya bimbingan keagamaan bisa menjadi dasar untuk menjadikan perilaku prososial lebih baik karena bisa dijadikan keyakinan, pengalaman, pengetahuan, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang dapat mempelajari keyakinannya agamanya dengan baik maka seseorang dapat mendorong dirinya melakukan ritual peribadatan. Jika seseorang sudah mampu menumbuhkan perilaku keagamaannya maka dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan maupun ajaran agama akan lebih mudah dan bisa mengembangkannya dengan luas (dimensi konsekuensial atau penerapan). Dengan adanya bimbingan keagamaan diharapkan menjadi sebuah usaha untuk mendidik, membentuk, dan mengarahkan kearah yang lebih baik, yang artinya memperbaiki kehidupan yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik. Tujuan bimbingan Islam yang menjadi dasarnya adalah Aqidah yang merupakan landasan dari segala perilaku, Syari'ah pegangan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, akhlak bentuk atau sistem perilaku yang dibuat. Tujuan umum dari bimbingan keagamaan diri secara optimal melalui kemampuan dan bakatnya. Materi bimbingan keagamaan sendiri bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Bimbingan keagamaan bertujuan membantu individu menjadi insan yang berguna dalam kehidupan baik wawasan.⁶

Dapat disimpulkan bahwa seorang individu penting untuk memiliki sifat keagamaan karena dapat dijadikan dasar dalam kehidupan seperti dalam sikap, tindakan serta perilaku prososial sehingga dalam menjalani kehidupan akan sejalan antara kehidupan sehari-hari dengan tindakan yang baik dan di dasari dengan nilai-nilai keagamaan yang sejalan.⁷ Apabila hal tersebut sudah di amalkan, kehidupan sosial akan berjalan dengan baik dan seimbang di dasari dengan perilaku prososial dengan menjadikan acuan bimbingan keagamaan yang sesuai untuk mencapai nilai-nilai kehidupan dan moral yang baik sesama makhluk sosial. Hubungan perilaku prososial dengan kegiatan keagamaan tentunya sangat berkaitan karena dengan

⁶ Muhammad Huzain, "Perilaku Prososial dan Bimbingan Islam", (Jurnal Studi Islam, 2020), Vol 12 No. 1, 97-107

⁷ Najikhatul Khoeriyah, Lukman Harahap, "Hubungan antara Religiositas dengan Perilaku Prososial Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Karanganyar", (2020), Vol.1 No. 1, 5-14.

adanya kegiatan keagamaan bisa menjadi dasar untuk membimbing individu dalam berkehidupan termasuk dalam berperilaku prososial itu sendiri. Kegiatan keagamaan sendiri adalah poses dimana memberi bantuan tentang keagamaanya agar lebih terarah dan dapat menjadi dasar petunjuk untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan mengamalkan kegiatan keagamaan perilaku prososial agar berjalan selaras untuk memperbaiki kehidupan yang lebih baik dengan menjadikan Al-Qur'an dan hadist sebagai dasar dan petunjuk salah satunya dalam berkehidupan sosial.

Ajaran Islampembinaan perilaku menempati posisi yang tentunya sangat penting. Sejak zaman Rasulullah SAW, dimana Rasulullah menjadi tauladan dan pedoman dalam berperilaku, hal ini sudah dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab 33:21 yang berbunyi :⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik “. (QS. Al-Ahzab 33:21).⁹

Pemahaman di atas, dalam kehidupan sosial tentunya prososial individu harus bisa diimbangi dengan baik salah satunya dengan kegiatan keagamaan sebagai landasan dalam berkehidupan sosial agar lebih terarah sesuai dengan syari'at Islam. Dengan adanya kegiatan keagamaan kehidupan sosial individu akan lebih terarah dan bisa diamalkan bukan hanya dalam berkehidupan sosial saja tetapi juga dalam berkehidupan lainnya baik di lingkungannya maupun masyarakat. Dengan adanya kegiatan keagamaan diharapkan anak-anak di Panti asuhan bisa berakhlak baik dan belajar agar dapat dijadikan sebagai pedoman, salah satunya adalah bagaimana bersikap empati terhadap sesama tolong menolong, bekerja sama maupun hal lainnya. Tentunya berbagai karakter pada anak berbeda-beda tetapi hal tersebut dapat diimbangi dalam pengajaran kegiatan keagamaan dengan memberi pengasuhan secara otoriter., dengan hal tersebut anak di Panti asuhan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai peraturan ataupun tata cara yang ada di Panti asuhan Aisyiyah Kudus.

⁸ Wardani Zuhri, *Peningkatan Perilaku sosial Siswa melalui Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling terhadap Mardani*, 348.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 138.

Panti asuhan Aisyiyah Kudus dalam menerapkan kehidupan prososial melalui kegiatan keagamaan merupakan sebuah kegiatan yang didalamnya terjadi sebuah proses bimbingan keagamaan pada kegiatan prososial kepada anak di Panti asuhan Aisyiyah Kudus sebagai bentuk untuk membangun kepedulian sosial terhadap sesama dalam menumbuhkan perilaku prososial. Kegiatan ini dibantu dan dikembangkan oleh pengasuh dengan memberikan pengajaran keagamaan sebagai dasar dalam berkehidupan prososial agar lebih terarah dengan baik dan anak-anak di Panti asuhan Aisyiyah Kudus dapat menjadikan pedoman dalam hidup terutama menumbuhkan perilaku prososial sejak kecil. Dalam menumbuhkan perilaku prososial ini pembimbing tentunya bisa mengenali karakter masing-masing anak seperti sering mengajak berbicara maupun tentang belajarnya, hal tersebut bertujuan untuk mengenali dan menggali kepribadian anak agar mudah dalam mengungkapkan harapan maupun perasaannya. Dengan di imbangi dengan bimbingan keagamaan dapat membantu anak untuk mengarahkan dan menyelaraskan hidupnya kearah yang lebih baik sesuai dengan ketetapan Allah SWT.

Kehidupan pada anak asuh yang terjadi di Panti asuhan Aisyiyah Kudus dalam berperilaku prososial saat ini masih kurang dan perlu adanya bimbingan, diantaranya adalah bagaimana menumbuhkan rasa saling tolong menolong, berempati antara satu dengan lainnya agar menjalin kehidupan sosial yang lebih harmonis. Dengan menumbuhkan perilaku prososial kepada anak asuh melalui kegiatan keagamaan di harapkan anak asuh dapat memahami dan belajar tentang segi kehidupan terhadap sesama terutama dalam berperilaku prososial, Adanya perilaku prososial yang diimbangi dengan kegiatan keagamaan yang diberikan kepada anak di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, diharapkan sebagai usaha untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan tersebut dapat di capai jika anak-anak di Panti asuhan dapat mengamalkannya dengan baik dengan melakukan hubungan sosial yang baik antar sesama dengan melakukan hal yang baik seperti tolong menolong, dermawan, bersikap empati dan lainnya.

Panti asuhan Aisyiyah Kudus adalah sebuah yayasan yang ada di Prambatan kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus yang menerapkan kegiatan prososial melalui kegiatan keagamaan kepada anak di Panti asuhan. Hal tersebut dibuktikan langsung ke Panti asuhan Aisyiyah Kudus memang menerapkan kegiatan prososial melalui bimbingan keagamaan dengan tujuan untuk menumbuhkan perilaku prososial kepada anak sebagai bentuk kasih sayang dan

kepedulian terhadap sesama. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku prososial pada anak asuh dan bagaimana pembimbing menerapkannya melalui kegiatan keagamaan. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan perilaku prososial anak asuh agar sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang lebih baik dan berpedoman Al-Qur'an dan Hadist.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis terdorong untuk mengkaji sebagai bahan dan konsep penelitian skripsi yang dituangkan dalam judul **“Penerapan Bimbingan Konseling Islam melalui Kegiatan Keagamaan dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak (Studi Kasus Panti asuhan Aisyiyah Kudus)”**.

B. Fokus Penelitian

Sesuai Latar Belakang di atas, yang menjadi titik fokus penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Aisyiyah Purwosari Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus. Untuk mengetahui lebih detail tentang arah pembahasan dari menumbuhkan perilaku prososial melalui bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, Maka penelitian ini memfokuskan bagaimana “Penerapan Bimbingan Konseling Islam melalui Kegiatan Keagamaan dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Purwosari Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka ada beberapa permasalahan yang dapat dikemukakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman dan makna pembimbing dalam menumbuhkan perilaku prososial anak di Panti asuhan Aisyiyah Kudus?
2. Bagaimana pengalaman dan makna pembimbing pada faktor penghambat dan pendukung dalam menumbuhkan perilaku prososial melalui kegiatan keagamaan kepada anak di Panti asuhan Aisyiyah Kudus?
3. Bagaimana pengalaman dan makna pembimbing dalam hasil menumbuhkan perilaku prososial melalui kegiatan keagamaan kepada anak di Panti asuhan Aisyiyah Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Seiringan dengan permasalahan yang ada, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengalaman dan makna bagaimana menumbuhkan perilaku prososial melalui kegiatan keagamaan kepada anak di Panti asuhan Aisyiyah Kudus?
2. Untuk mengetahui pengalaman dan makna faktor penghambat dan pendukung dalam menumbuhkan perilaku prososial melalui bimbingan keagamaan kepada anak di Panti asuhan Aisyiyah Kudus?
3. Untuk mengetahui pengalaman dan makna hasil pembimbing dalam menumbuhkan perilaku prososial melalui kegiatan keagamaan kepada anak di Panti asuhan Aisyiyah Kudus ?

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari tujuan penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun perinciannya sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Dalam bidang akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta memperluas wacana keilmuan di bidang dakwah dalam bimbingan rohani yang di dasari dengan perilaku sosial khususnya tentang menumbuhkan perilaku prososial melalui kegiatan keagamaan.
 - b. Dalam bidang keilmuan, diharapkan bisa menjadi rujukan dan pemahaman bagi peneliti selanjutnya. Pada kajian yang sama namun dengan ruang lingkup yang lebih luas dan lebih mendalam tentang bagaimana menumbuhkan perilaku prososial melalui kegiatan keagamaan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Panti Asuhan Aisyiyah Kudus
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dalam menerapkan perilaku prososial melalui bimbingan kegiatan keagamaan kepada Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus.
 - b. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan terkait dengan menerapkan bimbingan konseling Islam melalui kegiatan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku prososial anak di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus.
 - c. Bagi Pembaca
Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru terkait dengan menumbuhkan perilaku prososial kepada Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus.

F. Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan berisi tentang : latar belakang masalah, batasan masalah atau fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.
- Bab II : Merupakan bagian dari landasan teori yang terdiri dari ; pengertian bimbingan, pengertian konseling, fungsi dan tujuan bimbingan konseling Islam, asas-asas bimbingan konseling Islam, prinsip-prinsip bimbingan konseling Islam, pengertian perilaku prososial, tahap-tahap perilaku prososial, faktor-faktor yang mendorong perilaku prososial, bentuk-bentuk perilaku prososial, perkembangan perilaku prososial, perilaku prososial dalam perspektif Islam, pengertian agama, unsur-unsur kegiatan keagamaan, fungsi dan tujuan kegiatan keagamaan, metode kegiatan keagamaan, materi kegiatan keagamaan.
- Bab III : Metode Penelitian membahas tentang metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, instrumen pengumpulan data, sampling informan, pengujian keabsahan data.
- Bab IV : Membahas tentang hasil penelitian dan merupakan pembahasan yang meliputi tentang gambaran obyek penelitian, temuan penelitian dan hasil temuan penelitian.
- Bab V : Merupakan bab penutup dari bab-bab sebelumnya yang terdiri dari saran-saran dan kesimpulan